Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 1, Nomor 4, Agustus 2024, 214-231
Website: http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about

Reproduksi trotoar sebagai ruang sosial: Studi kasus depan Universitas Negeri Gorontalo

Sidewalk reproduction as a social space: A case study in front of Gorontalo State University

Dewinta Rizky R.Hatu[1)], Rahmatiah[2)], Rusdi Pohontu[3*)]

[123]Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
Corresponding Author: rusdipohontu@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan peran trotoar sebagai jalur pejalan kaki kini mencerminkan praktek ruang sosial yang menggambarkan budaya dan interaksi di Kota Gorontalo. Menggunakan kerangka teori ruang sosial dari Henri Lefebvre, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana trotoar lebih dari sekadar jalur pejalan kaki, melainkan menjadi arena sosial yang kompleks. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling untuk pengambilan data, di mana data dikumpulkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berhasil mengungkapkan makna dan peran trotoar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari penyalahgunaan ruang untuk parkir sembarangan hingga interaksi antara mahasiswa, penduduk lokal, dan pengguna lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trotoar, yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki, sering disalahgunakan untuk aktivitas lain seperti berdagang dan parkir, terutama pada sore dan malam hari. Fenomena ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan lokasi strategis, namun menyebabkan kemacetan dan mengganggu fungsi utama trotoar sebagai ruang publik bagi pejalan kaki.

Kata kunci: budaya, ruang sosial, interaksi

ABSTRACT

The changing role of sidewalks as pedestrian pathways now reflects a social space practice that mirrors the culture and interactions in Gorontalo City. Using Henri Lefebvre's concept of social space, this study aims to illustrate how sidewalks have evolved from mere pedestrian paths to complex social arenas. The research employs snowball sampling to collect data, with the sample size gradually increasing according to the research needs. Adopting a qualitative case study approach, the study reveals the meanings and roles of sidewalks in everyday life, ranging from illegal parking to interactions between students, locals, and other users. The findings indicate that sidewalks, which should be designated for pedestrians, are often misused for activities such as vending and parking, particularly in the afternoons and evenings. This is driven by economic factors and the strategic location of the sidewalks, but it contributes to traffic congestion and disrupts the primary function of sidewalks as public spaces for pedestrians.

Keywords: *culture, social space, interaction*

Pendahuluan

Lingkungan Negara dapat membentuk masyarakat, namun bagaimana sebuah ruang secara konkret diproduksi? Lefebvre mendudukkan praktik sosial sebagai praktik spasial. Praktik sosial dalam perspektif Lefebvre selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktiksosial yang terjadi atau berlangsung “Semua orang tahu apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang'ruang' di apartemen, 'sudut' jalan, 'pasar', 'pusat' belanja atau budaya, 'tempat' publik, dan sebagainya. Istilah-istilah wacana sehari-hari ini berfungsi untuk membedakan, tetapi tidak mengisolasi, ruang-ruang tertentu, dan secara umum untuk menggambarkan ruang sosial. Mereka sesuai dengan penggunaan khusus dari ruang itu, dan karenanya dengan praktik spasial yang mereka ekspresikan dan bentuk (Sugiyono, 2022).

Copyright (c) 2024 Authors

Jika Marx berbicara mengenai relasi produksi dan akumulasi kapital, hal tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya ruang. Relasi produksi itu sendiri menciptakan ruang yang diperuntukkan bagi kepentingannya. Kapitalisme bahkan lebih jauh lagi, menjadikan ruang sebagai sarana akumulasi kapital, seperti tanah dan bangunan yang menjadi aset. Relasi sosial menciptakan ruang, namun yang lebih penting bagi Lefebvre adalah pemahaman bahwa ruang sosial adalah produk sosial. Ruang sosial memiliki logika panjang untuk menjelaskan dirinya sendiri (Sugiyono, 2022).

Kota Gorontalo, khususnya di sekitar Universitas Negeri Gorontalo, telah mengalami transformasi signifikan dalam fungsi dan fasilitasnya. Trotoar, yang awalnya dirancang sebagai jalur pejalan kaki, kini berfungsi sebagai ruang sosial dinamis yang mencerminkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Trotoar merupakan salah satu fasilitas pendukung lalu lintas di antara fasilitas lainnya, seperti jalur sepeda, tempat penyebrangan pejalan kaki, halte bus, dan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas atau lansia, sebagaimana diatur dalam Pasal 45 Ayat (1) Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ) (Sugiyono, 2022).

Trotoar, sebagai bagian dari infrastruktur perkotaan, tidak hanya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang sosial yang dinamis. Transformasi ini terjadi akibat berbagai aktivitas, seperti parkir kendaraan sembarangan, pedagang kaki lima yang menduduki trotoar, dan interaksi sosial yang beragam antara mahasiswa, penduduk lokal, dan pengguna lainnya. Perubahan ini menyoroti peran trotoar yang kini lebih dari sekadar jalur pejalan kaki, tetapi sebagai ruang sosial yang mencerminkan budaya dan interaksi masyarakat Kota Gorontalo.

Meskipun perubahan fungsi trotoar memberikan manfaat ekonomi dan sosial, hal ini juga menimbulkan tantangan, seperti kemacetan lalu lintas dan gangguan bagi pejalan kaki. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas umum yang memadai dan menjaga keseimbangan sosial, sehingga semua individu dapat memanfaatkan ruang publik ini tanpa merasa terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami trotoar tidak hanya sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga sebagai cermin dari reproduksi sosial yang terjadi di dalamnya, serta untuk menyoroti bagaimana interaksi sosial dan dinamika masyarakat dapat membentuk ruang publik ini.

Sebagai perbandingan, Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, menghadapi permasalahan serupa terkait dengan kepadatan lalu lintas yang tinggi. Hal ini berkontribusi pada perubahan fungsi trotoar yang pada awalnya diperuntukkan untuk pejalan kaki, namun kini lebih sering dimanfaatkan untuk fungsi lain, seperti tempat parkir atau ruang bagi pedagang kaki lima. Penelitian di Medan menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang tidak melibatkan semua pihak terkait, seperti masyarakat dan sektor swasta, berperan dalam pergeseran fungsi trotoar ini (Pratama, 2020)

Sebuah penelitian di Jakarta juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap trotoar sebagai ruang publik sangat penting untuk pengelolaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas trotoar agar dapat berfungsi optimal sebagai jalur pejalan kaki (Prima and Prayogi, 2020). Selain itu, konsep kota cerdas yang menerapkan ekonomi neoliberal harus memperhatikan hak warga negara atas ruang publik, termasuk hak pedagang kaki lima dan pejalan kaki, sehingga tercipta kota yang inklusif dan adil bagi semua lapisan masyarakat (Aminah, 2021).

Zona pejalan kaki merupakan ruang yang mengalami dinamika praktik spasial dan ekspresi sosial. Dalam konteks ini, hak atas kota belum diatur secara jelas melalui peraturan daerah, yang mengakibatkan hilangnya perlindungan terhadap praktik tata ruang pedagang kaki lima (PKL) di kawasan pejalan kaki. Dalam tatanan kota cerdas, konsep ekonomi neoliberal sering kali menjadi ciri dominan. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa ekonomi neoliberal selalu mengutamakan kepentingan kapitalis. Implementasi kota cerdas harus lebih menekankan pemenuhan kebutuhan dan hak warga negara, dengan menyediakan semua layanan yang diperlukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, hak warga negara atas kota dapat diwujudkan dengan melibatkan partisipasi inklusif warga dalam proses sosial dan politik yang mengatur pengelolaan ruang publik kota.

Selain itu, peran pedagang kaki lima sangat penting dalam perekonomian daerah sekitarnya. Mereka tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Pedagang kaki lima sering kali menawarkan produk yang terjangkau dan mudah diakses, yang mendukung daya beli masyarakat. Keberadaan mereka menciptakan dinamika sosial yang memperkaya kehidupan perkotaan dengan menghadirkan keragaman kuliner dan budaya. Dalam situasi ekonomi yang sulit, mereka juga menjadi sumber pendapatan bagi banyak individu yang membutuhkan, menjadikan mereka bagian vital dari struktur ekonomi dan sosial di berbagai wilayah (Aqmal, 2024).

Hak warga atas ruang publik pejalan kaki merupakan konsep yang terpisah dari kota pintar. Kebijakan perkotaan dan desain ruang publik pejalan kaki sering kali diimplementasikan secara tidak demokratis, yang mengesampingkan partisipasi pedagang kaki lima. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kota yang indah dan bersih dengan mengutamakan kebutuhan bisnis besar dan formal. Oleh karena itu, hak pedagang kaki lima atas kawasan pejalan kaki kota dapat menjadi bagian dari realitas peradaban perkotaan, industri, dan sosial budaya. Hak masyarakat atas kota menjadi simbol kehidupan kota supra-modern yang menjamin keadilan. Hak atas kota bukan hanya harapan politik, melainkan hak sosial bagi seluruh warga negara untuk memperoleh keadilan atas tempat tinggal mereka. Terakhir, tidak ada lagi politisasi dalam menciptakan kota yang berkelanjutan bagi pejalan kaki.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami trotoar tidak hanya sebagai jalur pejalan kaki dan infrastruktur fisik, tetapi juga sebagai cermin dari reproduksi sosial yang terjadi di dalamnya. Trotoar di Kota Gorontalo menjadi simbol perubahan sosial yang mencerminkan interaksi kompleks di masyarakat perkotaan. Penelitian ini menekankan bahwa trotoar lebih dari sekadar infrastruktur, melainkan juga mencerminkan interaksi sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menganalisis trotoar sebagai ruang sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan dan perilaku masyarakat memengaruhi penggunaan ruang publik, dengan mengambil contoh kasus dari kota-kota besar di Indonesia.

Berdasarkan pendahuluan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana trotoar berfungsi sebagai ruang sosial di kota-kota besar. Untuk menjawab pertanyaan ini, tujuan dari penelitian ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk meneliti fungsi trotoar sebagai ruang sosial dengan mengidentifikasi dan menganalisis interaksi masyarakat, kegiatan ekonomi, dan dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya. Kedua, penelitian ini akan menggali persepsi masyarakat dan pengguna trotoar mengenai peran dan fungsi trotoar dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan ruang ini. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji reproduksi sosial yang tercermin dalam penggunaan trotoar, termasuk interaksi antara pejalan kaki, pedagang kaki lima, dan pengguna jalan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas trotoar sebagai ruang publik yang inklusif dan berfungsi dengan baik, serta memastikan partisipasi masyarakat dalam perencanaan tata ruang. Akhirnya, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan trotoar sebagai ruang sosial, termasuk aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi semua pengguna. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran trotoar dalam konteks sosial dan menawarkan solusi yang lebih tepat dalam pengelolaannya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti, di mana metode ini dapat mengungkapkan dan memahami apa yang tersembunyi di balik

fenomena yang kadang kala bersifat abstrak dan sulit ditemukan (Creswell & John W, 2016).

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari pengalaman individu atau kelompok terkait masalah sosial. Metode ini efektif dalam mengungkapkan dan memahami fenomena yang kompleks dan tersembunyi. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yaitu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa," terutama ketika peneliti tidak memiliki banyak kendali atas peristiwa yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan di Kota Gorontalo, khususnya di sekitar Universitas Negeri Gorontalo. Lokasi ini dipilih karena sering dikunjungi oleh masyarakat dan mahasiswa untuk berbelanja dan beraktivitas sosial. Area penelitian mencakup gang depan kampus di Jalan Jenderal Sudirman hingga perempatan Jalan Dewi Sartika. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi parkir kendaraan sembarangan, penggunaan trotoar oleh pedagang kaki lima, pejalan kaki yang menggunakan bahu jalan, pangkalan bentor, serta aktivitas mahasiswa dan komunitas setempat.

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek atau informan yang memahami dengan jelas dan mendetail mengenai masalah yang diteliti. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek, melainkan hanya sebagai pendukung data primer. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai alternatif, pada teknik analisis data, digunakan pendekatan deduksi, induksi, dan interpretasi. Waktu penelitian dimulai sejak fase awal penelitian (Hatu *et al.*, 2024).

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mendapatkan data secara rinci. Waktu pelaksanaan penelitian adalah tanggal 22 Februari 2023. Terdapat dua metode utama dalam pengumpulan data primer, yaitu observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam.

Observasi

Observasi melibatkan pencatatan fenomena secara sistematis dan dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di trotoar dan lingkungan sekitar depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo pada hari dan waktu tertentu. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan orang-orang di trotoar, termasuk pedagang kaki lima yang menempati jalur pejalan kaki. Selain itu, peneliti akan mempertimbangkan peraturan yang ditetapkan oleh dinas pemerintahan terkait (PUPR dan BAPPEDA). Observasi ini akan membantu menggambarkan kondisi kehidupan di trotoar, sejalan dengan teori "Reproduksi Ruang" dari Henri Lefebvre yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Wawancara

Wawancara digunakan untuk memahami lebih mendalam tentang partisipan dan situasi yang tidak dapat ditemukan melalui observasi. Peneliti akan mewawancarai pejalan kaki, pengendara, dan pedagang kaki lima dengan menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara dilakukan dalam suasana santai untuk membuat informan merasa nyaman dan terbuka. Peneliti perlu pandai memposisikan diri agar dapat memperoleh perhatian dan informasi yang diperlukan dari informan.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi trotoar yang terletak di depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo berada di Kecamatan Kota Tengah, Jalan Jenderal Sudirman No. 6, Wumialo, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo. Lokasi ini merupakan salah satu pusat terkonsentrasi pedagang kaki lima terpanjang di Kota Gorontalo, yang menempati badan trotoar sebagai tempat usaha pada hari-hari tertentu. Konsekuensi dari keberadaan pedagang kaki lima ini adalah penyempitan ruang pada trotoar yang dapat mengganggu pola pergerakan pejalan kaki. Data geometrik lokasi pengamatan di Jalan Jenderal Sudirman No. 6 hingga perempatan Jalan Dewi Sartika adalah sebagai berikut:

a. Jumlah arah lalu lintas: 2 arah terbagi

b. Jumlah lajur lalu lintas: 2 lajur

c. Lebar trotoar kiri dan kanan: 1,20 m

Seperti yang kita ketahui bersama, trotoar adalah tepi jalan besar yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan jalan itu sendiri, tempat bagi orang untuk berjalan kaki (Dendy *et al.*, 2008). Menurut Minanjau, trotoar adalah jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki.

Penelitian ini berfokus pada reproduksi sosial melalui trotoar di depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Trotoar yang awalnya dibuat untuk pejalan kaki kini digunakan oleh pedagang kaki lima, pelaku usaha mahasiswa, serta menjadi tempat berkumpulnya berbagai komunitas. Aktivitas ini menyebabkan kemacetan, terutama pada sore hingga malam hari, dan terkadang juga pada siang hari. Peneliti ingin mengangkat fenomena reproduksi sosial yang terjadi akibat pemanfaatan trotoar tersebut.

Regulasi yang mengatur trotoar

Melintas di trotoar pejalan kaki dengan mengendarai motor merupakan bentuk pelanggaran hukum. Aturan tersebut salah satunya tertuang dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ) (Pakai *et al.*, 2023). Selain itu, beberapa peraturan daerah (PERDA) yang terkait dengan pedagang kaki lima dan ketertiban umum adalah sebagai berikut:

1. PERDA No. 2 Tahun 2017 tentang Pedagang Kaki Lima (PKL), yang mengatur pemberdayaan pedagang kaki lima dengan lokasi yang sesuai untuk berjualan;
2. PERDA No. 1 Tahun 2018 tentang Ketertiban Umum, yang mencakup pengaturan ketertiban, termasuk lalu lintas dan aspek lainnya;
3. PERDA No. 19 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, Pasal 45, yang mengatur fasilitas pendukung penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Gorontalo, meliputi:
    a. Trotoar;
    b. Lajur sepeda;
    c. Tempat penyeberangan pejalan kaki;
    d. Halte; dan/atau
    e. Fasilitas khusus bagi penyandang cacat dan usia lanjut.

Penyediaan fasilitas pendukung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh:

1. Pemerintah untuk jalan nasional;
2. Pemerintah provinsi untuk jalan provinsi;
3. Pemerintah kabupaten untuk jalan kabupaten dan jalan desa;
4. Pemerintah kota untuk jalan kota; dan
5. Badan usaha jalan tol untuk jalan tol.

Informan

Informan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang memberikan data yang dibutuhkan. Mereka memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian. Berikut adalah data mengenai informan:

Tabel 1. Data informan

Nama	Kegiatan	Umur	Pendidikan
Mas Ahmad	Karyawan	28	SD
Rahmad	Pedagang Sempol	29	S1 Sipil
Vivrianti	Pejalan Kaki	20	Mahasiswa
Patrisia	Masyarakat Setempat	26	S1 Bimbingan Konseling
Verawati	Pengguna Roda Dua	18	Mahasiswa
Dedi Durahim	Fungsional Satpol PP	30	S.pd
Zul	PKL	26	SMA
Rinto	Pejalan Kaki	30	SMP
Lukman	PKL	30	SMA

Sumber: (Diolah dari hasil lapangan)

Interaksi sosial dan hubungan antar individu

Interaksi sosial dan hubungan antar individu memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami cenderung berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi sosial, kita membentuk hubungan yang melibatkan berbagai tingkatan, mulai dari hubungan keluarga, teman, hingga hubungan profesional di tempat kerja (Fahri and Qusyairi, 2019). Interaksi sosial tidak hanya membantu kita membangun jaringan sosial, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas dan perkembangan pribadi. Dalam hal ini, tentunya terdapat beberapa pernyataan terkait masalah interaksi sosial yang terjadi di sekitar trotoar.

Pernyataan dari pedagang kaki lima, yaitu Mas Ahmad, sebagai penjual Terang Bulan:

Gambar 1. Wawancara dengan informan

> *"Untuk interaksi di trotoar ini tentu saja berpengaruh karena kan saya ba jual di sini kan nanti malam. Trus kan pembeli yang datang kamari lain-lain dorang p logat nah, trus diwaktu itu saya mbatanya-tanya biar tida kaku lo pembeli ini, selain itu trang kedepan lagi nanti bukan jadi sebagai penjual dan pembeli bisa juga lebih, kaya teman atau langganan. Biasa juga kalo pass ada teman datang babeli, baru tda padat, biasa juga ada yang bagi-bagi pengalaman".* (Informan pedagang Terang Bulan)

Dalam wawancara tersebut, pedagang "Terang Bulan" mengungkapkan pentingnya interaksi sosial yang akrab dengan pembeli di trotoar tempat mereka berjualan. Pedagang berusaha menghindari kecanggungan dengan berbicara santai dan mengenali logat pembeli, yang menunjukkan upaya untuk

menciptakan hubungan yang lebih dari sekadar transaksi jual beli. Pendekatan ini bertujuan agar pembeli merasa nyaman dan tidak canggung, serta membangun ikatan yang lebih personal, seperti teman atau langganan. Selain itu, pembagian pengalaman yang dilakukan oleh pembeli atau teman yang datang juga menciptakan suasana interaktif, memperkaya pengalaman bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini mencerminkan bahwa trotoar tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang untuk pembentukan hubungan sosial yang saling menguntungkan. Dengan demikian, pedagang tidak hanya melihat pembeli sebagai konsumen, tetapi juga berusaha membangun loyalitas yang dapat mendukung kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Interaksi yang cair dan saling berbagi pengalaman dapat mempererat hubungan antara pedagang dan pembeli, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan pembeli untuk kembali membeli atau merekomendasikan produk kepada orang lain.

Pernyataan lain dari salah satu pejalan kaki Vivrianti yaitu pandangan Vivrianti mencerminkan dilema antara kebutuhan akan ruang yang teratur dan aktivitas ekonomi yang ada di lingkungan perkotaan, dia menyoroti bahwa trotoar seharusnya berfungsi sebagai jalur aman dan nyaman.

Gambar 2. Wawancara dengan informan

> *"Soal trotoar ini saya tida talalu paham tapi kalo saya sering ada keperluan kaya tugas-tugas kuliah yang membutuhkan kertas dll. Sekarang juga saya ketemu dengan Ka karna ada yang saya cari terkait kuliah. Kan pasti mba belih di mufida sekalian jajan kan, menurut saya sekalipun ramai tapi saya tidak terlalu khwatir dengan lingkungan kaya bagini soalnya saat pertama di Gorontalo memang sobagini depe lingkungan. Orang bajual cukup banyak kadang torang kalau padat diatas trotoar bajalan di jalan tapi hanya disei bagitu. Kalo lagi dengan tamang-tamang biasanya juga lagi nongkrong lima atau sepuluh menitan bagitu baru balik".* (Informan pejalan kaki)

Dalam wawancara ini, informan mengungkapkan pandangannya tentang kondisi trotoar yang ramai namun tidak terlalu mengkhawatirkan baginya, meskipun lingkungan tersebut cukup padat. Informan mengaku tidak terlalu paham mengenai masalah trotoar, tetapi mereka lebih fokus pada keperluan pribadi, seperti tugas kuliah yang membutuhkan bahan-bahan seperti kertas. Informan juga menyebutkan kebiasaan mereka untuk berhenti di tempat tertentu, seperti di Mufida, untuk membeli bahan kuliah sembari jajan. Meskipun area tersebut ramai, informan merasa nyaman karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungan yang serupa saat pertama kali berada di Gorontalo. Menurut mereka, meskipun terkadang trotoar menjadi padat dan orang-orang harus berjalan di jalan raya, hal tersebut tidak menjadi masalah besar. Selain itu, informan menceritakan kebiasaan nongkrong bersama teman-teman selama beberapa menit, yang menggambarkan bagaimana interaksi sosial tetap berjalan meskipun dalam kondisi yang ramai. Ini menunjukkan bahwa meski ada potensi ketidaknyamanan akibat keramaian, hubungan sosial dan kebiasaan di lingkungan tersebut masih cukup dinamis dan tidak menimbulkan kekhawatiran besar bagi informan.

Adapun penjelasan lain dari salah satu komunitas yaitu abang-abang maxim tentang trotowar. Berikut hasil wawancaranya:

Gambar 3. Wawancara dengan informan

> *"Kalau saya di sini selama ada trotowar ini yaa bagu-bagus saja karena di sini bisa jadi tampa stap apalagi malam bagitu, baru lagi rame kan, mana lagi banyak dengan mahasiswa. Sampe sekarang ini kalau interaksi sosial yaaa aman-aman saja tidak ada yang bakalae bagitu dan torang juga di sini kompak-kompak. Jadi menurut saya trotowar ini berguna untuk saya apalagi saya yang ba maxim bagini kan"*

Dalam wawancara ini, Informan mengungkapkan pandangan positif terhadap keberadaan trotoar, yang dianggap sangat bermanfaat, terutama dalam menyediakan ruang yang lebih luas untuk beraktivitas, terutama saat malam hari ketika keramaian meningkat. Mereka merasa interaksi sosial di sekitar trotoar aman dan terkendali, dengan keharmonisan antar pedagang dan orang-orang di sekitar. Keberadaan trotoar juga mempermudah aktivitas berjualan dan menciptakan suasana yang nyaman, mendukung pengembangan usaha dan interaksi sosial yang positif di lingkungan tersebut.

Henri Lefebvre, seorang filsuf kiri Prancis yang mungkin tidak sepopuler sebagian besar rekan-rekannya seperti Althusser, Adorno, Benjamin, Marcuse, Heidegger, Habermas, atau Debord, namun tetap memegang peranan penting dalam dunia filsafat Marxis. Lahir pada tahun 1901 dan meninggal pada tahun 1991, Lefebvre adalah satu-satunya filsuf Marxis yang mengalami perjalanan melalui berbagai fase peradaban Eropa, dari awal modernisme hingga pascamodernisme.

Jika Marx berbicara mengenai relasi produksi dan akumulasi kapital, maka semua itu tidak dapat berlangsung tanpa adanya ruang. Relasi produksi itu sendiri juga menciptakan ruang yang khusus diperuntukkan baginya. Kapitalisme bahkan lebih jauh lagi, menjadikan ruang sebagai sarana dari akumulasi kapital. Misalnya, tanah dan bangunan sebagai aset, relasi sosial menciptakan ruang. Namun, yang lebih penting bagi Lefebvre adalah melihat bahwa ruang sosial adalah produk sosial. Ruang sosial memiliki logika panjang untuk menjelaskan dirinya sendiri (Gagas, 2014).

Ruang dibentuk berkaitan dengan aktivitas masyarakat terhadap apa yang dikandung oleh individu dan aktivitasnya. Profesi ini terkait, namun juga terlepas dari masyarakat pengguna yang merasa bahwa ruang yang dilahirkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Aktivitas masyarakat sebagai pelaku penting dalam mewujudkan ruang yang dihidupi, yang disebut lived space, sesuai dengan kebutuhan sehari-hari yang bisa menjamin kebutuhan dasar seperti makan dan minum. Jika yang terjadi tidak sesuai, maka peran masyarakat adalah mencari cara untuk mendapatkan arti dari ruang tersebut yang akan lebih bermanfaat dalam kehidupan mereka, yaitu melalui taktik (tactic).

Pentingnya ruang sosial dalam pemikiran Lefebvre juga tercermin dalam hasil wawancara dengan individu yang mengalami dan mengamati interaksi di trotoar. Meskipun wawancara tersebut mungkin tidak secara langsung mengutip Lefebvre, namun terdapat keterkaitan dengan konsep-konsepnya. Wawancara tersebut mencerminkan bagaimana trotoar, sebagai suatu ruang fisik, memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial dan memengaruhi pengalaman sehari-hari individu.

Dalam hal ini, terdapat pernyataan dari pedagang kaki lima, yaitu Bapak Rahmat, yang menjual sempol ayam:

Gambar 4. Wawancara dengan informan

> *"Bagi saya untuk trotowar ini bagus karena dengan adanya trotowar ini saya bisa berjualan supaya saya punya kebutuhan ekonomi juga terpenuhi bagitu apalagi kan saya ini baaru 3 bulan ada ba jual di sini kan. Jadi kalau pandangan saya yaaa dengan adanya trotowar ini bisa mempermudah orang untuk ba buka usaha bagitu apalagi di pusat kota".* (Informan Pedagang Sempol)

Dalam hasil wawancara di atas, informan menyatakan pandangan positif terhadap trotoar, yang dianggap memberikan peluang bagi pedagang untuk membuka usaha dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagai pedagang baru, mereka merasa trotoar sangat mempermudah aktivitas berjualan, terutama di pusat kota yang ramai. Trotoar, menurut informan, bukan hanya ruang pejalan kaki, tetapi juga area strategis yang mendukung pengembangan usaha mikro dengan akses ke pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pemikiran Henri Lefebvre tentang ruang sosial memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan ruang fisik, seperti trotoar. Konsepnya menekankan pentingnya pengalaman ruang dalam membentuk identitas, interaksi, dan dinamika sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prima and Prayogi (2020) yang menunjukkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap fungsi trotoar sebagai ruang publik dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Melalui wawancara dalam penelitian ini, kita dapat melihat bagaimana konsep-konsep Lefebvre tetap relevan dalam menginterpretasikan realitas sosial sehari-hari, termasuk tantangan yang dihadapi pejalan kaki dan pedagang kaki lima di ruang publik. Dengan demikian, pemikiran Lefebvre tidak hanya menjadi teori, tetapi juga memberikan konteks untuk memahami fenomena sosial kontemporer di lingkungan perkotaan.

Praktik ruang pada trotoar

Lefebvre mendudukkan praktik sosial sebagai praktik spasial. Dalam perspektif Lefebvre, praktik sosial selalu mengapropriasi ruang-ruang fisik tempat praktik tersebut berlangsung. Seperti yang dijelaskan Lefebvre, "Semua orang tahu apa yang dimaksud ketika kita berbicara tentang 'ruang' di apartemen, 'sudut' jalan, 'pasar', 'pusat' belanja atau budaya, 'tempat' publik, dan sebagainya." Praktik ini relevan dengan pernyataan salah satu narasumber, seorang pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak untuk menjual ayam kentuki setiap malam.

Dalam hal ini, ada pernyataan dari pedagang kaki lima, yaitu Bapak Paman, yang menjual ayam kentuki:

> *"Saya Adam, Saya bisa berbagi informasi dengan ngana Ade, tapi saya minta kalau saya tida suka mo difoto! Jadi waktu saya pertama kali jualan disini tahun 2014 trus sampe sekarang. Trotoar ini bagus skali buat saya pribadi bisa menghidupi keluarga saya tapi ada yang kadang datang untuk penertiban SATPOL PP tahun 2017 juga datang hampir tiap tahun datang dan*

selalu memberikan semacam peringatan dan arahan. Trus trang yang sering jualan disini dapat undangan ke kantor SATPOL PP, dari undangan itu trang tahu kalau ini tempat yang trang bajual akan dilarang. Trus trang PKL datang dikantor minta solusi munculah pernyataan kalau tiba saat tiba waktu torang siap ketika ada pembersihan atau penertiban dan besepakat disitu, tapi tidak menutup kemungkinan tetap ada penertiban tiap malam, tapi hanya sebatas peringatan lagi". (Informan Paman, Pedagang ayam kentuki)

Dalam wawancara ini, informan yang bernama Adam (seorang pedagang ayam kentucky) mengungkapkan pandangannya tentang keberadaan trotoar dan permasalahan terkait penertiban oleh SATPOL PP. Adam mengakui bahwa trotoar memberikan banyak manfaat bagi dirinya pribadi, karena dengan berjualan di tempat tersebut, ia dapat menghidupi keluarganya sejak pertama kali berjualan pada tahun 2014. Namun, Adam juga mengungkapkan adanya tantangan terkait dengan penertiban yang dilakukan oleh SATPOL PP, terutama sejak tahun 2017. Setiap tahun, SATPOL PP datang memberikan peringatan dan arahan kepada para pedagang, termasuk Adam dan pedagang lainnya.

Meskipun demikian, Adam menyebutkan bahwa para pedagang, termasuk dirinya, pernah diundang ke kantor SATPOL PP untuk mencari solusi mengenai status mereka yang berjualan di trotoar. Dalam pertemuan tersebut, disepakati bahwa jika ada penertiban atau pembersihan, para pedagang siap menghadapinya, namun sejauh ini, penertiban tersebut hanya sebatas peringatan. Hal ini mencerminkan adanya ketegangan antara pedagang dan pihak berwenang terkait dengan penggunaan trotoar untuk berjualan, namun juga adanya ruang untuk dialog dan kesepakatan bersama.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa trotoar memberikan dampak positif bagi pedagang, terutama dalam menunjang kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga disertai dengan tantangan berupa regulasi dan penertiban yang perlu dihadapi. Keberadaan trotoar, meskipun bermanfaat, tetap berada dalam konteks ketidakpastian hukum yang harus disikapi dengan kesepakatan dan kompromi antara pedagang dan pihak berwenang.

Praktik sosial selalu menetapkan makna tertentu kepada sebuah ruang sebuah tempat dan membuat ruang. Secara geografis dan geopolitik, ruang yang telah dimaknai sebagai tempat adalah " tempat" (lokasi). Praktik sosial, atau tidak disadari, melakukan pemaknaan- pemakaan itu terus-menerus. Lefebvre tidak membedakan praktik sosial dengan praktik spasial. Praktik spasial adalah praktik sosial. Praktek Tata Ruang (Praktik Spasial) dijelaskannya: "mencakup produksi dan reproduksi, dan lokasi-lokasi tertentu serta rangkaian ruang yang menjadi ciri setiap formasi sosial.Praktek spasial memastikan kesinambungan dan beberapa derajatkohesi. Dalam hal ruang sosial, dan hubungan setiap anggota masyarakat tertentu dengan ruang itu, kohesi ini menyiratkan tingkat kompetensi yang terjamin dan tingkat kinerja tertentu (Yohanes Timmerman, 2022).

Adapun penjelasan dari salah satu Abang Zul usaha Warung Kopi berikut ini:

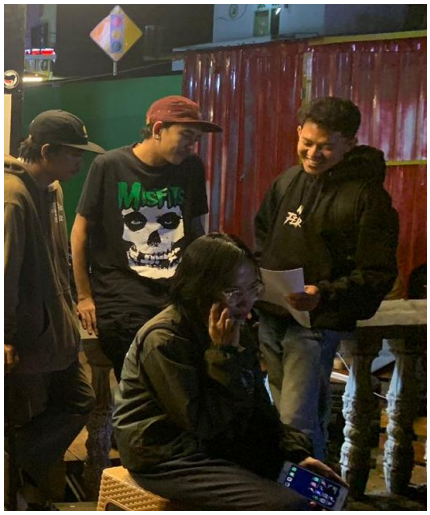

Gambar 5. Wawancara dengan informan

"Kalau saya pribadi dia punya dampak buruk itu mungkin karena macet saja, karena ini kan pusat kota dan apalagi di depan kampus, dan kalau untuk dampak baik itu dengan adanya trotowar ini torang dapat suasana baru bagitu untuk ba bikin Warung Kecil bagini, memanfaatkan ruang kecil ini supaya menguntungkan tapi ini kalau secara pribadi dari saya tidak kana di Trotoar Cuma karna ada dilingkungan kayanya soalnya saya p kursi-kursi kalo so padat mo tataru disitu olo." (Informan pedagang warung kopi)

Maksud dari wawancara di atas adalah untuk menggambarkan bahwa dampak negatif yang mungkin timbul terkait dengan kemacetan, mengingat lokasi ini berada di pusat kota dan di depan kampus. Namun, dampak positifnya adalah keberadaan trotoar ini menciptakan suasana baru yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti nongkrong atau rapat. Hal ini terutama disebabkan oleh tersedianya tempat yang nyaman untuk duduk dan menikmati kopi, meskipun tidak seperti warung kopi pada umumnya. Penggunaan ruang ini memungkinkan terciptanya ruang produksi dan konsumsi, meskipun tidak memiliki fasilitas seperti yang terdapat di warung kopi pada umumnya.

Trotoar sebagai ruang verbal

Ruang yang kemudian diproduksi secara fisik tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya gagasan dan sketsa tersebut (Hani, Suryadjaja and Tjung, 2024). Relasi antara gagasan mengenai ruang dengan praktik spasial merupakan sebuah kontinum, di mana historisitas manusia direproduksi secara terus-menerus melalui praktik spasial dan relasi sosial, yang menjadikannya sebagai fenomena sosiohistoris. Inilah yang dimaksud Lefebvre sebagai hubungan relasional antara apa yang dirasakan, yang dikandung, dan ruang hidup. Ia menggambarkan relasi tersebut dengan mengatakan, "Hubungan antara tiga momen ini—yang dirasakan, yang dikandung, dan yang dijalani—adalah hubungan yang sederhana atau stabil, tetapi juga tidak 'positif' dalam arti di mana istilah ini mungkin bertentangan dengan 'negatif', dengan yang tak terbaca, yang tak terucap, yang dilarang, atau yang tidak sadar. Faktanya, hubungan ini selalu harus diungkapkan, yang tidak sama dengan diketahui—bahkan tanpa disadari."

Trotoar depan kampus Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana dikonsepsikan pada umunya sesuai dengan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Trotoar sebagai fasilitas pendukung diperuntuhkan sebagai jalur transportasi pejalan kaki dan sebagai pendukung jalur transportasi kendaraan agar meminimalisir terjadinya kemacetan lalulintas. Ruang representasi yang dimaksudkan oleh Hendri, kemudian terjadi pada fakta dilapangan dengan beberapa narasumber yang kemudian relefan, Pengendara motor yang merasakan dampak oleh Trotoar dalam hal ini tentunya ada pernyataan dari Ibu Patrisia sebagai pengendara motor dan masyarakat setempat:

Gambar 6. Wawancara dengan informan

"Yang saya rasakan pass nae motor trus lewat di depan kampus itu biasa saja tapi kadang-kadang macet kadang-kadang tida, kalo macet kan sempit, banyak yang parkir dan banyak yang ba lewat-lewat jadi resah sih. Apalagi kalau malam kamis dan malam minggu pasti macet, kita rasa depe pkl yang agak banyak sih dan pejalan kaki yang jajan banyak juga ada yang sambil nongkrong disana ada yang antri babeli juga." (Informan pengguna masyarakat setempat)

Wawancara yang kamu sampaikan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di sekitar trotoar di depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun trotoar memiliki peran penting dalam menyediakan ruang bagi pejalan kaki, keberadaannya sering kali terhalang oleh banyaknya aktivitas yang berlangsung di sekitar trotoar tersebut, seperti parkir sembarangan dan adanya pedagang kaki lima. Hal ini menyebabkan gangguan terhadap kelancaran pergerakan pejalan kaki dan bahkan dapat menimbulkan kemacetan, terutama pada hari-hari tertentu.

Peran trotoar, sebagai ruang sosial, memang tidak hanya terbatas pada tempat pejalan kaki, tetapi juga menjadi wadah untuk aktivitas sosial dan ekonomi, seperti tempat berkumpulnya masyarakat dan pusat kegiatan ekonomi mikro melalui pedagang kaki lima. Pada sisi lain, kemacetan dan banyaknya kendaraan yang parkir sembarangan menjadi tantangan dalam mempertahankan fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.

Kehidupan perkotaan yang dinamis, dengan segala kompleksitasnya, memang mempengaruhi cara kita memandang trotoar. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber, meskipun trotoar menjadi ruang penting bagi pejalan kaki, tetapi keberadaannya juga sering menjadi tempat interaksi yang kurang teratur, terganggu oleh kondisi macet dan banyaknya aktivitas non-pejalan kaki yang memenuhi ruang tersebut. Sehingga, pengelolaan ruang seperti trotoar membutuhkan perhatian lebih untuk menyeimbangkan kepentingan sosial dan kebutuhan ruang terbuka yang efisien di kota.

Dalam hal ini tentunya ada pernyataan dari pedagang kaki lima yaitu Bapak Lukman dengan menjual berger:

Gambar 7. Wawancara dengan informan

> *"Lukman, Jualan disini sangat bagus uty, dengan orang babeli per hari kadang banyak kadang sedikit, tapi saya tidak pernah putus asah. Semenjak jualan disini saya belum pernah orang marah-marah lo pejalan kaki, karena saya tidak melarang dorang iko trotoar didepan ini. Apalagi diatas trotoar, dari dorang yang sering bajalan kaki justru membuat jualan saya laris makanya tempat-tempat duduk saya selalu sampingkan di bahu jalan atau trotoar. Saya juga makan minum diusaha ini kalau dorang mo tutup saya mo jualan dimana, saya tahu trang yang ba jual di atas trotoar salah juga sih, cuma tidak ada pilihan lain, hanya ini lapangan pekerjaan kaya saya ini. Kadang-kadang satpol datang yang sekedar mengingatkan trus jangan ba kotor "disini."* (Informan pedagang Berger)

Lukman mengatakan bahwa berjualan di sini sangat baik, meskipun pendapatan atau penghasilan per hari kadang bervariasi, tetapi dia tidak pernah putus asa. Sejak berjualan di sini, saya belum pernah mengalami penolakan dari masyarakat atau pejalan kaki, karena saya selalu berpatokan bahwa saya tidak mengambil hak-hak pejalan kaki di atas trotoar. Keberadaan pejalan kaki justru membuat dagangan saya laris. Oleh karena itu, tempat duduk saya selalu saya letakkan di samping bahu trotoar. Dalam usaha ini, saya juga bisa makan dan minum setiap hari. Kadang, ada penertiban, dan saya hanya bisa mengikuti arahan yang penting tidak ada pembersihan terhadap pedagang kaki lima. Soalnya, lapangan pekerjaan terbatas, dan dengan berusaha di sini, setidaknya saya bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.

Pendapat di atas sudah mencerminkan pemaknaan ruang representasi oleh Henri Lefebvre, yang

mengartikan ruang sebagai gambaran relasional antara yang dirasakan, yang dikandung, dan ruang hidup. Pendapat ini mengungkapkan bagaimana ruang berperan dalam hubungan sosial dan bagaimana individu berinteraksi dengan ruang tersebut sesuai dengan kebutuhan praktis mereka. Selain itu, ruang juga diinterpretasikan sebagai hasil dari dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Dampak dari trotowar depan kampus

Dampak dari trotoar di depan kampus memiliki signifikansi yang penting dalam membentuk lingkungan kampus yang berkesan. Pertama-tama, kenyamanan dan aksesibilitas yang diberikan oleh trotoar yang baik dapat memberikan pengalaman berjalan yang nyaman bagi mahasiswa, staf, dan pengunjung. Adanya fasilitas trotoar yang bersih dan terawat juga menciptakan rasa aman bagi pengguna jalan kaki, mengurangi risiko kecelakaan dan mempromosikan mobilitas yang lebih efisien. Selain itu, trotoar yang dirancang dengan estetika yang baik dapat meningkatkan citra Kota Gorontalo, memberikan kesan positif kepada Mahasiswa dan pengunjung. Dalam hal ini tentunya ada beberapa pernyataan dari para pengguna trotowar seperti:

Pendapat dari pedagang kaki lima yaitu mas Rahmat Penjual Senpol:

> *"Kalau bagi saya dampak dari adanya trotowar ini yaaa karna saya ba jual bagini tentu berpengaruh sama saya apalagi kan di sini rame, kalau untuk dampak buruk li dia poli yaaa persaingan antara pedang kaki lima bagitu hahaha"*

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa keberadaan trotoar tidak hanya memberikan peluang bagi pedagang kaki lima, tetapi juga menciptakan tantangan baru. Persaingan yang ketat dapat mengurangi keuntungan individu, karena banyak pedagang berlomba-lomba menarik perhatian pelanggan di lokasi yang sama. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih baik untuk mengatur ruang publik agar memberikan manfaat bagi semua pihak.

Representasional adalah ruang yang menurut Lefebvre penuh dinamika karena ruang inilah berbagai kepentingan yang diartikulasikan melalui keinginan dan tindakan.Implikasinya adalah waktu, yang secara ironis justru memarjinalkan historisitas.(Widodo, 2013)

Ruang representasional, di sisi lain, tidak perlu mematuhi aturan konsistensi atau kohesivitas. Penuh dengan unsur-unsur imajiner dansimbolis, mereka memiliki sumbernya dalam sejarah – dalam sejarah suatu bangsa dan juga dalam sejarah setiap individu yang termasuk dalam bangsa itu. Sebaliknya, para ahli ini tidak mengalami kesulitan membedakan aspek-aspek ruang representasional yang menarik bagi mereka: kenangan masa kecil, mimpi, atau gambaran dan simbol rahim (lubang, lorong, labirin). Ruang-ruang representasi hidup: ia berbicara. Ia memiliki inti atau pusat afektif: Ego, tempat tidur, kamar tidur, tempat tinggal, rumah;atau: alun-alun, gereja, kuburan. Ini mencakup lokus gairah, tindakan dan situasi hidup, dan dengan demikian segera menyiratkan waktu. Akibatnya mungkin dikualifikasikan dalam berbagai cara: mungkin terarah, situasional atau relasional, karena pada dasarnya kualitatif, cair dan dinamis (Gagas, 2014).

Dalam hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa keberadaan trotoar memiliki dampak yang kompleks dan dapat dihubungkan dengan konsep Lefebvre tentang ruang sebagai suatu produksi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan dinamika masyarakat. Sebagai seorang penjual di trotoar yang ramai, responden menyatakan bahwa trotoar memainkan peran signifikan dalam bisnisnya. Hal ini mencerminkan pandangan Lefebvre tentang ruang sebagai medium produksi ekonomi dan pengalaman manusia.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh responden, keberadaan trotoar juga membawa dampak negatif dalam bentuk persaingan ketat antara pedagang kaki lima. Analisis ini sejalan dengan pemikiran Lefebvre tentang konflik dan ketegangan yang mungkin muncul dalam penggunaan ruang bersama. Trotoar, sebagai ruang bersama, menciptakan pertarungan untuk sumber daya yang terbatas, menggambarkan dinamika sosial yang kompleks.

Dampak positif dan negatif lainnya, seperti kemacetan dan kekhawatiran akan keselamatan di malam hari, mencerminkan kompleksitas hubungan antara ruang dan kekuasaan, sesuai dengan konsep

Lefebvre. Pengalaman individu ini memberikan gambaran tentang bagaimana keberadaan trotoar dapat memengaruhi keamanan dan kenyamanan, menggambarkan dinamika kekuasaan yang muncul di ruang publik.

Selain itu, pemikiran tentang trotoar sebagai tempat baru untuk kegiatan sosialisasi dan rapat, menunjukkan bagaimana ruang dapat menjadi media untuk pembentukan komunitas, sejalan dengan pandangan Lefebvre tentang peran penting ruang dalam membentuk identitas sosial dan interaksi manusia.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana teori Henri Lefebvre tentang ruang sosial dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks penggunaan trotoar sebagai ruang bersama di pusat kota. Interaksi antara ruang fisik, individu, dan dinamika sosial menggambarkan kompleksitas hubungan yang terus berlangsung di ruang publik, sesuai dengan konsep-konsep Lefebvre yang relevan hingga saat ini.

PKL di area trotoar depan kampus Universitas Negeri Gorontalo

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk usaha di sektor informal di perkotaan. Jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih mendominasi dibanding jenis usaha sektor informal lainnya. Secara etimologi atau bahasa, pedagang bisa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang di jualnya kembali. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. Beberapa pernyataan dari PKL di trotoar seperti:

Pendapat dari pedagang kaki lima yaitu mas Rahmat Penjual Senpol:

> *"Saya mantan mahasiswa tehnik, pengalaman saya setelah lulus kerja sebagai sales diberapa toko, selama dua tahun, dan kenapa saya hari ini memutuskan untuk jadi PKL disini! Karna bosan jadi karyawan sebagai orang Gorontalo asli saya tertarik dengan bedagang walaupun kecil segini usaha saya sendiri, saya sebagai pemilik usaha dan gerobak saya dibuat oleh saya sendiri suatu kebanggan bagi saya, selain itu juga kenapa masih tetap disini karna pendapatan yang lumayan bisa menopang makan minum saya, saya bapikir kalo orang-orang dari luar Gorontalo bisa baru saya orang asli tidak bisa makanya saya pecaya diri untuk tetap disini berdagang uty. Kalau soal-soal pelarangan diatas trotoar saya ngikut de, kan biasanya hanya kursi diatas, gerobak saya ada dibahu jalan, setalah bubar kalau lagi padat atur lagi kaya semula."*

Maksud wawancara diatas Saya mantan mahasiswa tehnik, pengalaman saya setelah lulus kerja sebagai sales diberapa toko, selama dua tahun, dan kenapa saya hari ini memutuskan untuk jadi PKL disini! Karna bosan jadi karyawan sebagai orang Gorontalo asli saya tertarik dengan berdagang walaupun kecil usaha saya sendiri, saya sebagai pemilik usaha dan gerobak ini dibuat oleh saya sendiri suatu kebanggan bagi saya, selain itu juga kenapa masih tetap disini karna pendapatan yang lumayan bisa menopang makan minum saya, saya bapikir kalo orang-orang luar Gorontalo bisa hidup, kemudian saya sebagai pribumi tidak bisa hidup. Saya pecaya diri untuk tetap disini berdagang. Kalau soal-soal larangan diatas trotoar saya ngikut adik, biasanya hanya kursi diatas trotoar, gerobak saya ada dibahu jalan, setelah bubar petugas, kalau lagi padat atur lagi kaya semula.

Informan lainnya dengan pertanyaan rata-rata kenama memilih berjualan disini? Jawabannya sama "menopang kehidupan pokok setiap hari" beberapa keterangan dijelaskan oleh salah satu pedagang kaki lima yang benama Lukman:

> *"Lukman, semenjak jualan disini saya belum pernah orang marah-marah lo pejalan kaki, karena saya tidak melarang dorang iko trotoar didepan ini. Apalagi diatas trotoar, dari dorang yang sering bajalan kaki justru membuat jualan saya laris makanya tempat-tempat duduk saya selalu sampingkan di bahu jalan atau trotoar. Saya juga makan minum diusaha*

ini kalau dorang mo tutup saya mba jualan dimana, saya tahu trang yang ba jual di atas trotoar salah juga sih, cuma tidak ada pilihan lain, hanya ini lapangan pekerjaan kaya saya ini. Kadang-kadang satpol datang yang sekedar mengingatkan trus jangan ba kotor disini."

Maksud wawancara, kata Lukman Jualan disini sangat bagus walaupun dengan jumlah pembelih atau penghasilan per hari kadang relative, tapi saya tidak pernah putus asah. Semenjak jualan disini saya belum pernah mendapati penolakan oleh masyarakat trotoar atau pejalan kaki, karena saya selalu berpatokan saya tidak bisa mengambil hak-hak pejalan kaki diatas trotoar, dari adanya pejalan kaki justru membuat jualan saya laris makanya tempat-tempat duduk saya selalu ke-sampingkan di bahu trotoar. Diusaha ini juga saya makan minum setiap hari, kadang datang penertiban hanya bisa ngikut arahan yang penting blom ada pembersihan para pedagang kaki lima, soalnya lapangan pekerjaan agak kurang, dan dengan berusaha disini setidaknya bisa makan minum lewat penghasilan ini.

Kemudian permasalahan yang timbul akibat keberadaan PKL, maka harus dibarengi dengan tindakan kontrol untuk menstabilkan setiap perilaku PKL yang cenderung menyimpang, pihak-pihak yang menanggulangi masalah PKL di kompleks kampus dilakukan oleh Satpol PP. Aktivitas Pengontrolan yang ada seperti adanya PERDA dan kebijakan Satpol PP, yang telah di jelaskan adalah jenis pengontrolan formal yang merujuk pada proses kontrol sosial (pengawasan) dan sanksi penyitaan barang. beberapa keterangan dijelaskan oleh salah satu Satpol PP yang benama Dedi;

Gambar 8. Wawancara dengan informan

"Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah dianggap sebagai penyimpangan menurut Perda, terutama bagi mereka yang berjualan di atas saluran air atau trotoar. Meskipun Perda PKL bertujuan untuk memberdayakan pedagang, tidak ada cukup tempat khusus yang disediakan untuk mereka. Beberapa lokasi yang ada, seperti di Glael, tidak ramah terhadap pedagang karena tidak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Banyak pedagang yang mengeluh, bahkan ada yang menangis karena kesulitan menghidupi keluarga mereka. Meskipun aturan melarang PKL berjualan di trotoar dan bahu jalan, pemerintah harus menyediakan tempat yang lebih sesuai, karena bagi banyak pedagang ini adalah sumber utama penghidupan mereka. Dalam proses penertiban, Satpol PP memberikan SP 1 sesuai dengan aturan yang ada, namun pedagang sering meminta solusi alternatif. Satpol PP berperan sebagai mitra pemerintah untuk menjaga ketertiban kota, meski mereka harus menegakkan aturan yang ada, seperti halnya polisi lalu lintas menilang pengendara yang tidak menggunakan helm. Meskipun demikian, penertiban tersebut seringkali melibatkan dialog antara petugas dan pedagang, yang disepakati bersama dengan pemahaman bahwa pembersihan atau penertiban harus dilakukan jika diperlukan. Pedagang juga diundang untuk mencari solusi bersama, tetapi tetap mengacu pada peraturan yang ada, karena Satpol PP tidak memiliki kebijakan yang lebih fleksibel tanpa payung hukum atau regulasi yang jelas. Sehingga, meskipun ada kesepakatan untuk penertiban, pedagang dihadapkan pada kenyataan bahwa kebijakan ini tetap harus dijalankan demi ketertiban dan kebersihan kota." (Informan anggota Satpol PP)

Maksud wawancara diatas, pedagang kaki lima pada dasarnya sudah masuk kategori penyimpangan, Peraturan Daerah diatas saluran air diatas bahu jalan, dan trotoar dilarang pedagang kaki lima melakukan dagangan. PKL dalam perda dipemberdayakan Dimana tempat-tempat untuk bisa

berjualan. Tapi untuk menindaki suatu pedagang itu tidak bisa berjualan harusnya ada pengalokasian ditempat khusus yang bisa.

Maksud wawancara di atas adalah bahwa pedagang kaki lima (PKL) pada dasarnya sudah masuk dalam kategori penyimpangan, karena berdasarkan Peraturan Daerah, berjualan di atas trotoar atau bahu jalan dilarang. PKL dalam peraturan tersebut harus diberdayakan dan diarahkan untuk berjualan di tempat yang sudah disediakan. Namun, pengalokasian tempat untuk berjualan tidak sebanding dengan jumlah pedagang, sehingga membuatnya melebihi kapasitas. Ada kebijakan khusus yang tidak tertulis, karena ini menyangkut kebutuhan hidup pedagang. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Satpol, meskipun ada penertiban, pedagang tetap berusaha menjaga kebersihan setelah berjualan, tetapi aturan yang ada tetap melarang berjualan di atas saluran air, bahu jalan, dan trotoar. "Kami sudah memberikan Surat Peringatan pertama sesuai dengan aturan yang ada," kata Pak Satpol.

Teori kontrol sosial mengatur perilaku manusia untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Seseorang dianggap menyimpang atau melanggar hukum ketika kontrol sosial di masyarakat lemah atau hilang.

Reproduksi trotoar

Trotoar sebagai mana dimaksud pada ayat (3) hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki, hal ini berarti fungsi trotoar tidak boleh diselewengkan dengan cara apapun termasuk dimiliki secara personal, dengan alasan trotoar hanya diperuntukan bagi lalu lintas pejalan kaki. Disebutkan dalam pasal 131 dan 132 dari Undang-Undang No 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, hak dan kewajiban pejalan kaki yaitu pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar dan wajib memperhatikan keselamatan dan kelancaran lalulintas.

Pengembangbiakan sarana publik yang disebut Trotoar sebagai jalur pejalan kaki bisa disebut ruang sosial, di dalam Lefebvre, selalu didirikan atas kondisi-kondisi material yang konkret, pada saat yang sama kondisi-kondisi material dibentuk dan disimbolisasi ke dalam konsep dan tatanan mengenai ruang. Namun pada saat yang sama, terlepas dari berbagai konseptualisasi dan saintifikasi mengenai ruang, ruang juga senantiasa terdiri dari pengalaman hidup manusia yang aktif.

Pagi hari lokasi penelitian mulai sunyi dengan fakta dilapangan hanya ada pejalan kaki dan ojek-ojek yang sering menempati lokasi, sementara para pedagang kaki lima belum terlihat (istirahat) dengan begitu faktor cuaca juga mempengaruhi lokasi setempat seperti siang hari membuat para PKL tidak nyaman. trotoar sebagai jalur pejalan kaki penghubung pusat aktivitas yang mempunyai tengat waktu kepenatan belajar ataupun bekerja membuat waktu ini lebih santai dibanding pada pagi hari. Sore merupakan waktu bagi PKL untuk siap-siap menyediakan barang dagang, gerobak, dan lain sebagainya. Pada malam hari mulailah dengan aktifitas sampai selesai bersih-bersih kemudian kembali pulang.

Aktivitas reproduksi trotoar mulai terjadi dengan alasan-alasan mendasar pada kegiatan jalur pejalan kaki, pedagang kaki lima yang mulai melakukan aktivitas penjualan, ojek-ojek mulai melakukan parkir di bahu jalan, pejalan kaki melewati bahu jalan dan kemacetan sering terjadi pada depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Bagaimana kemudian ini terjadi? Aktivitas yang dilakukan dengan alasan tertentu penelih menemukan fakta wawancara pada pedagang kaki lima yaitu: a) memilih disini karena kuranya lapangan pekerjaan; b) menopang kehidupan keluarga; c) kebutuhan pribadi; d) strategis; e) ramai pengunjung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Trotoar sebagai Ruang Publik

   Trotoar merupakan elemen penting dalam penataan ruang perkotaan yang mencerminkan konsep Henri Lefebvre mengenai ruang sosial. Trotoar tidak hanya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kehidupan

sehari-hari masyarakat. Meskipun memberikan kemudahan bagi pejalan kaki dan mendukung kegiatan ekonomi, keberadaan trotoar juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan antar pedagang kaki lima, kemacetan lalu lintas, serta masalah terkait keamanan.

2. Peran Pedagang Kaki Lima

   Aktivitas yang terjadi di trotoar, khususnya di depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain padatnya jalur pejalan kaki, keberadaan pedagang kaki lima dan parkirnya kendaraan bermotor turut menyebabkan kesemrawutan dan kemacetan. Berdasarkan wawancara dengan pedagang kaki lima, terdapat beberapa alasan utama yang mendorong mereka untuk berjualan di lokasi tersebut, antara lain:

   a) Kurangnya lapangan pekerjaan
   b) Untuk menopang kehidupan keluarga
   c) Kebutuhan pribadi
   d) Lokasi yang strategis
   e) Banyaknya pengunjung yang menjadikan lokasi tersebut ramai

3. Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Trotoar

   Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, trotoar diperuntukkan semata-mata bagi lalu lintas pejalan kaki. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi trotoar tidak boleh disalahgunakan atau dialihkan untuk kepentingan pribadi, termasuk untuk kegiatan komersial seperti berjualan atau parkir kendaraan. Pejalan kaki berhak atas penyediaan fasilitas yang aman dan nyaman berupa trotoar, serta wajib memperhatikan keselamatan dan kelancaran lalu lintas.

4. Reproduksi Penggunaan Ruang Trotoar

   Meskipun trotoar seharusnya hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, kenyataannya banyak digunakan untuk berbagai aktivitas lainnya, seperti berjualan oleh pedagang kaki lima dan parkir ojek, khususnya di area sekitar Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Aktivitas ini sering terjadi karena faktor ekonomi, kebutuhan hidup, serta daya tarik lokasi yang strategis dan ramai pengunjung. Berdasarkan wawancara, pedagang kaki lima mengungkapkan bahwa alasan utama mereka memilih lokasi ini adalah faktor ekonomi dan potensi keuntungan yang tinggi karena banyaknya pengunjung.

Referensi

Aminah, S. (2021). The public rights to the sidewalk in a smart city framework: The case study of Surabaya. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 34*(2), 221. https://doi.org/10.20473/mkp.v34i22021.221-234.

Aqmal, I.U. (2024). Pemasaran konten untuk meningkatkan kesadaran merek UMKM Desa Botutonuo [Content marketing to increase brand awareness of Botutonuo village MSMEs]. *1*(c), 120–124..

Chen, H.-Y. (2014). Visual Impairment Information Centre at the National Taiwan Library. *Alexandria: The Journal of National and International Library and Information Issues*, *25*(3), 57–61. https://doi.org/10.7227/alx.0029.

Fahri, L.M. and Qusyairi, L.A.H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran [Social interaction in the learning process]. *Palapa, 7*(1), 149–166. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194.

Gagasan, R. (2014) 'Ruang Sebagai Produksi Sosial Dalam Henri Lefebvre', pp. 1–6.

Hani, E.A., Suryadjaja, R. and Tjung, L.J. (2024). Kajian karakteristik koridor Jalan Kemang Raya

sebagai koridor komersial [Study on the characteristics of Kemang Raya street corridor as a commercial corridor]. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa), 6*(1), 717–730. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27514.

Hatu, R.A. *et al.* (2024). Dinamika kelompok tani mandiri di Desa Lakeya [Dynamics of the independent farmers group in Lakeya village]. *1*(c), 111–119.

Pakai, H. *et al.* (2023) 'Hukumnya Pakai Jalan dan Trotoar untuk Berjualan', pp. 1–7.

Prima, T. S., & Prayogi, L. (2020). Kajian perilaku pejalan kaki pada kawasan transit oriented development (TOD) [Study on pedestrian behavior in transit oriented development areas]. *Jurnal Arsitektur ZONASI, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i1.22842.

Sugiyono, P. B. (2022). Memahami konsep ruang menurut Henri Lefebvre [Understanding the concept of space according to Henri Lefebvre]. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 6*(2), 101. https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36309

Widodo, A. (2013). Studi tentang kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan trotoar di jalan protokol Kota Semarang (Studi kasus Jalan Pandanaran Semarang) [Study on pedestrian comfort in utilizing sidewalks on the main road of Semarang city (Case study of Pandanaran Street in Semarang)]. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, 15*(1), 1–12. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/7109

Yohanes Timmerman, B. (2022). Kajian budaya perkotaan perspektif Lefebvrian: Seni sebagai disaleniasi dan prospek estetika urban [Urban cultural study from a Lefebvrian perspective: Art as disalienation and urban aesthetic prospects]. *Jurnal Kajian Seni, 08*(02), 147166